

**NILAI FILOSOFIS DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI  
PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA SENGONWETAN, KECAMATAN  
KRADENAN, KABUPATEN GROBOGAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
TESIS  
Diajukan Kepada Program Magistes (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**YOGYAKARTA**

**2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

### **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trianita Nurhadiningtyas  
NIM : 23204011007  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk di sumbernya.

Yogyakarta, 23 Juni 2025



Trianita Nurhadiningtyas  
NIM. 23204011007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

### **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trianita Nurhadiningtyas  
NIM : 23204011007  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiensi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiensi, maka daya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta 23 Juni 2025



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **SURAT PERNYATAAN BERHIJAB**

### **SURAT PERNYATAAN BERHIJAB**

**Assalamualaikum wr, wb.**

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trianita Nurhadiningtyas  
NIM : 23204011007  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

dengan ini, menyatakan bahwasanya saya secara sadar dan tanpa ada rasa keterpaksaan untuk mengenakan hijab pada foto ijazah strata 2 (S2). Sehingga dengan ini saya tidak akan menuntut terhadap pihak Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Magister Pendidikan Agama Islam, jika suatu saat terdapat instansi yang menolak ijazah saya karena mengenakan hijab. Demikian surat pernyataan ini dibuat, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terimakasih.  
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Juni 2025



Trianita Nurhadiningtyas  
NIM. 23204011007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2597/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : NILAI FILOSOFIS DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA SENGONWETAN, KECAMATAN KRADENAN, KABUPATEN GROBOGAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TRIANITA NURHADININGTYAS, S.Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011007  
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Juli 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 68a72c2de46fe



Penguji I  
Prof. Dr. H. Tasman, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 68a7e0d2a038e



Penguji II  
Sibawaihi, M.Ag., M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 68a90f2ca380b



Yogyakarta, 16 Juli 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 68a95db9a0c29

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

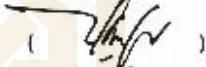
### PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

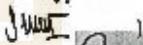
Tesis Berjudul :

NILAI FILOSOFIS DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI  
DESA SENGONWETAN, KECAMATAN KRADENAN, KABUPATEN GROBOGAN

Nama : Triantita Nurhadiningtyas  
NIM : 23204011007  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosah

Ketua/Pembimbing : Dr. Ahmad Arif, M. Ag. (  )

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Tasman, M.A. (  )

Penguji II : Sibawaihi, M.Si.,Ph.D. (  )

Ditulis di Yogyakarta pada :

Tanggal : 16 Juli 2025  
Waktu : 10.00 - 11.00 WIB.  
Hasil : A- (91)  
IPK : 3,81  
Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogaykarta

Assalamualaikum wr, wb  
Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **NILAI FILOSOFIS DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA SENGONWETAN, KECAMATAN KRADENAN, KABUPATEN GROBOGAN**

Yang ditulis Oleh:

Nama : Trianita Nurhadiningtyas  
NIM : 23204011007  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UJIN Sunan Kalioaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.)

Wassalamua 'alaikum wr.wb

Yogyakarta. 23 juni 2025

Pembimbing



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.  
NIP: 1966112119931002

## ABSTRAK

Trianita Nurhadiningtyas, NIM. 23204011007. Nilai Filosofis dan Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Desa Sengonwetan, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Tesis: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini berangkat dari realitas sosial di Desa Sengonwetan, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, di mana prosesi pernikahan adat Jawa masih dilestarikan dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Setiap tahapan dalam ritual pernikahan tersebut sarat dengan simbol dan filosofi luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring dengan dinamika zaman dan masuknya pengaruh modernisasi, terdapat kecenderungan di kalangan generasi muda untuk melaksanakan tradisi ini sekadar sebagai formalitas atau seremoni belaka, tanpa memahami makna substansial yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini berpotensi menggerus nilai-nilai luhur budaya dan fungsi edukatif tradisi tersebut sebagai media pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah menggali nilai filosofis dan nilai pendidikan Islam, serta mengkaji akulturasi budaya dan Islam dalam pernikahan adat Jawa di desa Sengonwetan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan sosiologis dan filosofis digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami konteks sosial dan makna mendalam di balik ritual pernikahan. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yakni observasi partisipatif untuk mengamati langsung jalannya prosesi pernikahan, wawancara mendalam serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Analisis data yang digunakan model Miles, Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data yang meliputi tahapan *selecting, focusing, abstracting, simplifying and transforming*, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun guna menguji keabsahan data peneliti menggunakan Kredibilitas (*Credibility*), Transferabilitas (*Transferability*), Dependabilitas (*Dependability*), Konfirmabilitas (*Confirmability*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, prosesi pernikahan adat jawa di desa sengonwetan serat akan makna filosofis dan nilai pendidikan Islam yang meliputi: nilai akidah, yang meneguhkan keyakinan kepada Allah SWT melalui pelaksanaan akad nikah, doa, dan rasa syukur; nilai ibadah, yang tercermin dalam penerapan syariat nikah, pembacaan tahlil, dan sedekah; serta nilai akhlak, yang tampak dalam sikap santun, penghormatan kepada orang tua, gotong royong, dan kepedulian sosial. Akulturasi terlihat pada penyesuaian simbol dan makna prosesi adat agar sesuai dengan ajaran Islam. Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah praktik dan simbol yang bertentangan dengan akidah, seperti kepercayaan pada perhitungan hari baik (*weton*) sebagai penentu nasib, serta penggunaan sesajen dalam beberapa tahapan acara, seperti saat *tarub* dan *panggih*. Sesajen ini umumnya terdiri dari nasi tumpeng, ayam ingkung, bunga, dan kemenyan, yang oleh sebagian masyarakat diyakini dapat menolak bala, mengundang berkah, atau menghormati roh leluhur. Praktik semacam ini dinilai mengandung unsur tayahul dan berpotensi mengarah pada kemosyikan, sehingga perlu dihapuskan atau ditafsirkan ulang agar sejalan dengan prinsip tauhid. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi

harus dilakukan secara selektif, mempertahankan unsur yang selaras dengan Islam sekaligus membersihkan prosesi dari praktik yang menyimpang dari ajaran syar‘i.

Kata kunci: *Nilai Filosofis, Nilai Pendidikan Islam, Akulturasi Budaya dan Islam Pernikahan adat Jawa.*



## ABSTRACT

Trianita Nurhadiningtyas, NIM. 23204011007. Philosophical Values and Islamic Educational Values in the Traditional Javanese Wedding Customs of Sengonwetan Village, Kradenan Subdistrict, Grobogan Regency. Thesis: Master's Program in Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

This research is based on the social reality in Sengonwetan Village, Kradenan District, Grobogan Regency, where Javanese traditional wedding ceremonies are still preserved and form an integral part of community life. Each stage of the wedding ritual is rich in symbols and noble philosophies passed down through generations. However, with the dynamics of time and the influence of modernization, there is a tendency among the younger generation to perform this tradition merely as a formality or ceremony, without understanding the substantial meaning contained within it. This phenomenon has the potential to erode the noble values of culture and the educational function of this tradition as a medium for character education. The purpose of this study is to explore the philosophical and educational values of Islam, as well as to examine the acculturation of culture and Islam in traditional Javanese weddings in the village of Sengonwetan.

This research uses a qualitative approach with field research. Sociological and philosophical approaches are used as an analytical framework to understand the social context and deeper meaning behind the marriage ritual. Data collection is carried out through triangulation methods, namely participatory observation to directly observe the marriage procession, in-depth interviews, and documentation in the form of photos and field notes. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data collection, data condensation (comprising the stages of selecting, focusing, abstracting, simplifying, and transforming), followed by data presentation and conclusion drawing. To test the validity of the data, Credibility, Transferability, Dependability, Confirmability.

The results of this study indicate that the traditional Javanese wedding process in Sengonwetan Serat Village has philosophical meaning and Islamic educational values, including: the value of faith, which strengthens belief in Allah SWT through the implementation of the marriage contract, prayers, and gratitude; worship values, reflected in the application of marriage law, the recitation of tahlil, and charity; and moral values, evident in polite behavior, respect for parents, mutual assistance, and social concern. Acculturation is seen in the adaptation of symbols and meanings of traditional ceremonies to align with Islamic teachings. However, this study also identified certain practices and symbols that contradict religious beliefs, such as the belief in calculating auspicious days (weton) as determinants of fate, and the use of offerings in certain stages of the ceremony, such as during the tarub and panggih rituals. These offerings generally consist of tumpeng rice, ingkung chicken, flowers, and incense, which some people believe can ward off evil, invite blessings, or honor the spirits of ancestors. Such practices are considered to contain elements of superstition and have the potential to lead to polytheism, so they need to be eliminated or reinterpreted to be in line with the principle of tawhid. This finding underscores that the preservation of traditions must be done selectively,

retaining elements that align with Islam while purging the procession of practices that deviate from sharia teachings.

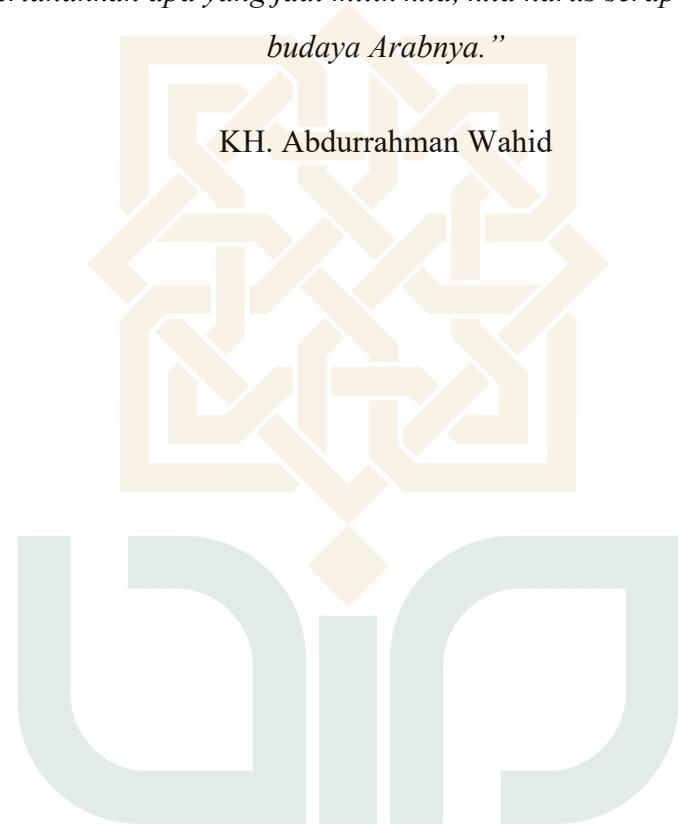
Keywords: Philosophical Values, Islamic Educational Values, Cultural Acculturation and Islam in Javanese Traditional Weddings.



## MOTO

*“Islam datang bukan untuk mengubah budaya leluhur kita jadi budaya arab, bukan untuk “aku” jadi “ana” bukan “sampean” jadi “antum”, “sedulur” jadi “akhi”. Pertahankan apa yang jadi milik kita, kita harus serap ajarannya bukan budaya Arabnya.”*

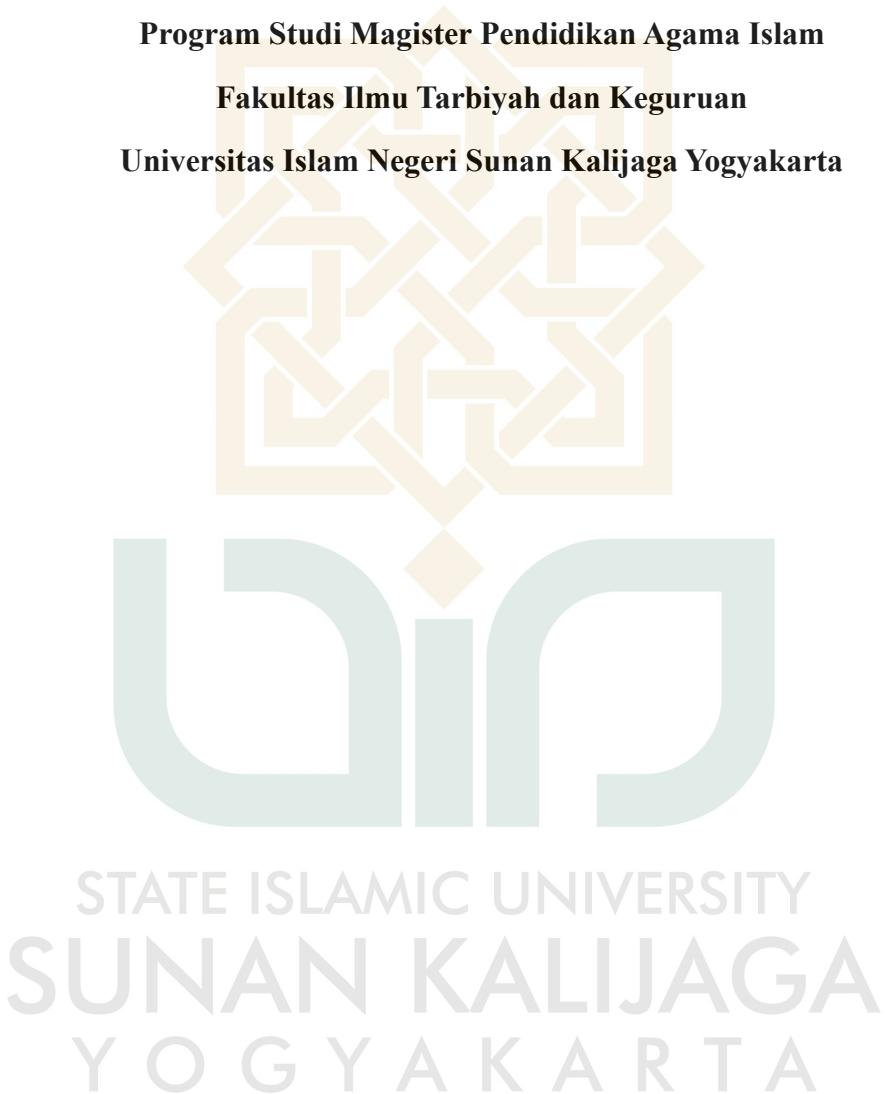
KH. Abdurrahman Wahid



## **PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan karya ini kepada:

**Almamater Kebanggaan**  
**Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim* Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, serta nikmat yang begitu banyak kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah SAW.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Nilai Filosofis dan Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di desa Sengonwetan kecamatan Kradenan, Kbaupaten Grobogan”, tepat waktu dan sesuai dengan yang diharapkan. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini merupakan hasil dari proses panjang yang tidak lepas dari berbagai tantangan dan dukungan dari banyak pihak. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penelitian ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai individu dan institusi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan. M.A., M.Phil., Ph.D. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta para staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag, Dr. Adhi Setiawan, M.Pd. selaku ketua prodi dan sekretaris prodi magister Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan izin penelitian tesis.
4. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku dosen pembimbing tesis, atas bimbingan, arahan, koreksi, dan kesabaran yang luar biasa dalam membimbing penulis dari awal hingga akhir penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen, pegawai dan seluruh civitas akademik dilingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman selama masa studi.

6. Bapak Nurhadi dan Ibu Anik selaku orang tua penulis tercinta, yang telah mendoakan dan memberikan dukungan penuh serta kasih sayang tiada henti yang menjadi sumber kekuatan terbesar penulis selama penyusunan tesis.
7. Mb Anti dan Riza, selaku kakak dan adik kandung penulis, yang selalu memberikan dukungan, kesabaran, dan pengertian selama proses penyusunan tesis ini.
8. Fatih selaku keponakan saya, yang selalu menyemangati saya dalam menysun penelitian tesis dari awal hingga akhir.
9. Seluruh informan dan masyarakat desa Sengonwetan, Kradenan, Grobogan yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga dalam penelitian ini.
10. Keluarga besar serta sahabat penulis yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan selama proses studi.
11. Teman-teman seperjuangan Magister PAI A 2023 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan senantiasa penulis terima dengan lapang dada demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan Islam dan pelestarian budaya, serta bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Trianita Nurhadiningtyas  
NIM: 23204011007

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERHIJAB.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>PERSEMBERAHAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Penelitian Relevan .....	9
F. Landasan Teori .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	42
<b>BAB II METODE PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian .....	45
C. Data dan Sumber Data Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data .....	47
E. Analisis Data .....	50
F. Uji Keabsahan Data.....	53
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DESA SENGONWETAN.....</b>	<b>58</b>
A. Gambaran umum dan Letak Geografis .....	58
B. Sosio Demografi.....	60
C. Sosial dan Ekonomi.....	62
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>

A.	Nilai filosofis dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa .....	65
B.	Nilai Pendidikan Islam dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa .....	107
C.	Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa .....	147
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	<b>.....</b>	<b>166</b>
A.	Kesimpulan.....	166
B.	Saran.....	168
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>169</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	<b>.....</b>	<b>180</b>
Lampiran 1: Surat Penelitian.....	180	
Lampiran 2: Transkip Wawancara .....	181	
Lampiran 3: Transkip wawancara.....	183	
Lampiran 4: Transkip Wawancara .....	185	
Lampiran 5: Transkip Wawancara .....	187	
Lampiran 6: Transkip Wawancara .....	189	
<b>DOKUMENTASI</b>	<b>.....</b>	<b>191</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	<b>.....</b>	<b>196</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan dan keanekaragaman budaya yang luar biasa, tercermin dalam bahasa, adat istiadat, tradisi, dan seni.<sup>1</sup> Keanekaragaman ini bukan sekadar warisan, melainkan memiliki peran esensial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Beragam tradisi dan budaya yang ada di Indonesia mencerminkan warisan leluhur yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal, agama, dan kehidupan sosial masyarakat. Setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri yang tercermin dalam tradisi, kesenian, upacara adat, hingga cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.<sup>2</sup>

Islam menyebar di pulau Jawa sekitar abad ke-11, melalui proses perdagangan, dakwah, perkawinan, dan pengaruh budaya, memungkinkan terjadinya akulterasi yang harmonis.<sup>3</sup> Penyebaran Islam di Jawa tidak bisa dilepaskan dari peran besar walisongo, menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan yang damai, yakni dengan menjalin kedekatan kepada masyarakat setempat serta memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Mereka tidak memaksakan ajaran Islam, melainkan menyesuaikannya dengan budaya lokal sehingga lebih mudah diterima.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Zul. dkk. Fadli, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah, 2024), h. 7.

<sup>2</sup> Muzakkir Walad et al., “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama : Transformasi Karakter Agama,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025).

<sup>3</sup> Marsono, *Akultuasi Islam dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), h. 28-31.

<sup>4</sup> Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo (Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara)* (Anak Hebat Indonesia, 2019), h. 14.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Proses akulterasi inilah yang menjadikan budaya Jawa tetap lestari, tetapi dengan muatan makna baru yang selaras dengan nilai-nilai Islam.<sup>5</sup> Keterkaitan antara Islam dan kebudayaan Jawa tidak dapat dipisahkan, dan campur tangan dari Walisongo membantu menyesuaikan kualitas agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Meskipun ada pertentangan, kualitasnya dapat diperbaiki agar sejalan dengan ajaran Islam. Walisongo berhasil mencapai hal ini tanpa paksaan, karena penduduk tertarik pada Islam, sehingga Walisongo menjadi penghubung antara Islam dan budaya Jawa.<sup>6</sup>

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam.<sup>7</sup> Misalnya, adat pernikahan di Jawa berbeda dengan adat pernikahan di Sumatera, Bali, atau Papua, yang menunjukkan keragaman dan kekayaan budaya yang luar biasa.<sup>8</sup> Tidak hanya dipandang sebagai ikatan lahiriah, tetapi pernikahan juga mengandung makna filosofis yang mencerminkan kebijaksanaan dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini selaras dengan perspektif

<sup>5</sup> Chabaibur Rochmanir Rizqi dan Nicky Estu Putu Muchtar, “Akulturasi Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa,” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023).

<sup>6</sup> Jakaria et al., “Hubungan Islam dengan Kebudayaan Jawa,” *Al-Kainah: Journal Islamic Studies* 2, no. 1 (2023).

<sup>7</sup> Lalu Aji Sanjaya Putra, Jamaluddin, dan Kamaruddin Zaelan, “Komparasi Pernikahan Bangsawan Suku Sasak dan Bangsawan Hindu di Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 3 (2024): 366–76.

<sup>8</sup> Hakimi Arsyia dan Badrun, “Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Melayu,” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2023).

antropologi budaya yang memandang prosesi pernikahan bukan sekadar seremoni, melainkan sebagai gambaran hidup dari nilai-nilai sosial serta cara pandang masyarakat terhadap suatu kehidupan.<sup>9</sup>

Suku Jawa termasuk salah satu etnis yang masih kental terhadap kebudayaan dan adat istiadatnya.<sup>10</sup> Meskipun telah memeluk Islam, masyarakat Jawa tetap mempertahankan banyak tradisi leluhur mereka seperti *slametan*, *wetonan*, *ruwatan*, *syawalan*, *sedekah bumi*, *nikahan*, dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Dalam masyarakat Jawa, pernikahan merupakan momen sakral yang tidak hanya menyatukan dua individu tetapi juga melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar.<sup>12</sup> Prosesi pernikahan adat Jawa tidak hanya sebagai ritual saja, tetapi dalam setiap prosesi yang dilakukan penuh dengan makna filosofis seperti nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Serta memiliki nilai-nilai kehidupan yang nantinya dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan berkeluarga.<sup>13</sup>

Islam memandang pernikahan sebagai suatu perjanjian yang kokoh dan menuntut setiap orang yang menjalankannya untuk memenuhi hak dan kewajiban yang berada di dalamnya tidak hanya kebutuhan dalam hal biologis

<sup>9</sup> Rizqi dan Muchtar, “Akulturasi Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa.”

<sup>10</sup> Faticatus Sa’diyah, “Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik),” *Jurnal al-Thiqah* Vol. 3, (2020).

<sup>11</sup> Ade Saepudin, “Hubungan antara Islam dan Kebudayaan Jawa,” *Jurnal Tsaqofah* 4, no. 2 (2024).

<sup>12</sup> Ambarwati, Alda Putri Anindika, dan Indah Llyls Mustika, “Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia,” *Jurnal Senasbasa* 3 (2018): 17–21.

<sup>13</sup> Ni Wayan Sartini, “Menggali Nilai kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa),” (*Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*) Vol. 5, No (2009).

saja tetapi jauh lebih penting adalah tujuan spiritualnya.<sup>14</sup> Sejatinya pernikahan bertujuan untuk menjadikan keluarga *Sakinah, mawadah, dan warahmah*. Melangsungkan pernikahan untuk membentuk keluarga yang harmonis, yang harapannya dapat membimbing dan memberikan pendidikan yang soleh dan solihah kepada anaknya kelak sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>15</sup>

Agama Islam tidak hanya mengatur tata cara pernikahan saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti ketakwaan, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam membangun rumah tangga.<sup>16</sup> Dalam konteks pernikahan, nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam dapat memberikan panduan dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara suami dan istri.<sup>17</sup> Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam dan memahami bagaimana kedua aspek yaitu proses pernikahan adat Jawa dan nilai-nilai pendidikan Islam berinteraksi dan saling melengkapi.

Tradisi pernikahan adat Jawa menjadi bukti nyata dari akulterasi dari budaya lokal dan ajaran Islam saling dapat berinteraksi secara harmonis.<sup>18</sup> Tradisi ini tidak hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai religius yang memperkuat makna pernikahan sebagai ibadah. Meskipun terjadi akulterasi, beberapa tradisi budaya Jawa

---

<sup>14</sup> Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan, *Panduan Keluarga Muslim* (Semarang: Depag, 2007), h. 3.

<sup>15</sup> Nur Hidayah, “Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Mubtadiin* vol.2, (2019).

<sup>16</sup>M Muslimin, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa.,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Hikmah* 15, no. 1 (2021): 1-14.

<sup>17</sup> Hidayani Syam et al., “Peran Agama dan Komunikasi dalam Perkawinan,” *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2025).

<sup>18</sup> Ambarwati, Alda Putri Anindika, dan Indah Lylys mustika, “Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia,” *Jurnal Senasbasaa* 3 (2018).

tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam, terutama dalam hal akidah, syariah, dan akhlak.<sup>19</sup> Namun demikian, hubungan antara Islam dan budaya Jawa sangat erat dan saling memengaruhi. Interaksi ini membentuk corak khas masyarakat Jawa dalam menjalankan ajaran Islam dan melestarikan budaya mereka. Interaksi ini menciptakan dinamika kebudayaan yang unik, di mana perbedaan dan potensi pertentangan dapat diatasi melalui sikap toleransi yang diajarkan dalam Islam.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, Islam dan kebudayaan Jawa pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan, melainkan hadir sebagai dua entitas yang saling melengkapi dan memperkaya peradaban masyarakat Jawa dari masa ke masa.

Ditengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, terjadi degradasi pemahaman terhadap makna dan filosofi di balik prosesi pernikahan adat Jawa.<sup>21</sup> Banyak generasi muda yang hanya memaknai tradisi ini secara simbolik dan seremonial tanpa menggali nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Akibatnya, fungsi edukatif dari tradisi tersebut tidak berjalan secara optimal. Tradisi yang seharusnya menjadi sarana pendidikan moral, spiritual, dan sosial baik bagi calon pengantin maupun komunitas sekitarnya perlukan kehilangan makna substansialnya.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Ramli Muasmara dan Nahrim Ajmain, “Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara,” *Tanjak: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020).

<sup>20</sup> Jakarta et al., “Hubungan Islam dengan Kebudayaan Jawa.”

<sup>21</sup> Adi Deswijaya, Pradnya Paramita, dan Agus Efendi, “Degradasi Tradisi : Pernikahan Jawa Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture* 4, no. 1 (2022).

<sup>22</sup> Naomi Diah Budi Setyaningrum, “Local Culture in the Global Era,” *Ekspresi Seni* 20, no. 2 (2018), h. 102.

Degradasi pemahaman ini semakin nyata di tengah arus modernisasi dan globalisasi, khususnya di kalangan generasi muda desa Sengonwetan. Desa Sengonwetan, yang terletak di kecamatan Kradenan, kabupaten Grobogan, provinsi Jawa Tengah, mayoritas masyarakatnya terdiri dari penduduk asli Jawa. Keaslian etnis ini berdampak kuat pada keberlangsungan tradisi-tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun, seperti *sedekah bumi*, *wetonan*, *slametan*, dan khususnya prosesi *pernikahan adat Jawa*. Tradisi tersebut tidak hanya dijalankan sebagai formalitas, tetapi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat setempat.<sup>23</sup> Salah satu kekhasan masyarakat Sengonwetan terletak pada kemampuannya dalam memadukan antara nilai-nilai budaya Jawa dan ajaran Islam, menjadikannya sebagai bentuk akulturasi yang harmonis dan lestari.<sup>24</sup> Integrasi ini tampak nyata dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka, termasuk dalam penyelenggaraan pernikahan adat yang sarat simbolisme dan makna filosofis.

Prosesi pernikahan adat Jawa di desa Sengonwetan terdiri dari rangkaian ritual kompleks yang masih dijalankan secara konsisten hingga kini. Rangkaian tersebut dimulai dari tahapan pra-nikah seperti *nakoni*, *golek dino*, *siraman*, dan *midodareni*, berlanjut pada prosesi inti seperti *ijab kabul*, *panggih*, *balangan suruh*, hingga *sungkeman*. Setiap tahapan tersebut tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga mengandung makna filosofis yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter, nilai-nilai sosial, serta prinsip-prinsip kehidupan

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Sanuri pada hari Rabu, 9 April 2025.

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nurhadi, 24 April 2025.

berumah tangga.<sup>25</sup> Masyarakat Sengonwetan secara sadar menyelaraskan nilai-nilai tersebut dengan ajaran Islam, menjadikan prosesi pernikahan adat sebagai ruang perjumpaan antara budaya dan agama.

Dalam arus perubahan sosial dan budaya saat ini, generasi muda cenderung menjalankan tradisi pernikahan adat secara mekanis, sekadar menggugurkan kewajiban tanpa memahami secara utuh esensi yang terkandung di dalamnya. Tradisi yang semula memiliki kedalaman makna dan nilai edukatif kini mulai bergeser menjadi pertunjukan formalistik semata.<sup>26</sup> Pergeseran ini menandai penurunan pemahaman substansial terhadap tradisi, yang pada akhirnya dapat mengancam kesinambungan nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Padahal, jika nilai-nilai tersebut digali dan difungsikan secara optimal, tradisi pernikahan adat di desa Sengonwetan memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter, khususnya dalam konteks nilai-nilai pendidikan Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Sengonwetan, serta menjelaskan nilai-nilai tersebut terhadap prinsip-prinsip pendidikan Islam, serta melihat bentuk akulturasi nilai budaya dan Islam dalam pernikahan adat Jawa. Kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan tokoh adat Mbah Abdul jalil pada hari Jumat, 11 April 2025.

<sup>26</sup> Observasi pelaksanaan pernikahan adat jawa di desa sengonwetan, 28 Desember 2024.

lokal, tetapi juga dalam penguatan pendidikan nilai berbasis kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam.

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap prosesi pernikahan adat Jawa di desa Sengonwetan?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tertanam dalam prosesi pernikahan adat Jawa di desa sengonwetan?
3. Apa bentuk akulturasi antara budaya lokal dan Islam dalam tradisi pernikahan adat Jawa di desa Sengonwetan?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap prosesi pernikahan adat Jawa di desa Sengonwetan.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tertanam dalam setiap prosesi pernikahan adat Jawa di desa Sengonwetan
3. Untuk menganalisis bentuk akulturasi kulturasi antara budaya lokal Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi pernikahan adat di desa Sengonwetan.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan menambah informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan

mengenai makna yang terkandung dalam prosesi pernikahan adat Jawa tengah dan nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kalangan akademik terutama UIN Sunan Kalijaga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah
- b. Bagi masyarakat desa Sengonwetan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai makna filosofis dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi pernikahan, sehingga dapat melestarikan budaya dengan tetap berlandaskan nilai agama.
- c. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah.

## E. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian mengenai keterkaitan antara tradisi pernikahan adat dan nilai-nilai Islam telah banyak dilakukan oleh para akademisi dari berbagai latar budaya. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak sekadar warisan budaya yang bersifat simbolik, melainkan juga menyimpan nilai-nilai pendidikan Islam yang kuat dan aplikatif. Andi Mahdaniar dalam penelitiannya mengenai pernikahan adat Bugis yang menegaskan bahwa setiap tahap dalam prosesi pernikahan adat Bugis, mulai dari akad nikah hingga permohonan restu kepada orang tua, mengandung nilai-nilai akidah, syariat,

dan akhlak yang sejalan dengan ajaran Islam.<sup>27</sup> Hal ini menegaskan bahwa tradisi dan agama bukan dua entitas yang saling menegasikan, tetapi justru saling menguatkan.

Hal serupa ditemukan dalam penelitian Azhar Khofifah yang mengkaji akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi Larungan di Telaga Ngebel.<sup>28</sup> Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya memperindah ritus keagamaan, tetapi juga memanifestasikan nilai-nilai pendidikan Islam seperti keimanan kepada takdir, kepasrahan kepada Allah, hingga semangat gotong royong dan silaturahmi. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak dilakukan secara kaku melalui teks, melainkan melalui pengalaman budaya yang hidup di tengah masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan studi Rabiatul Adhawiyah H. mengenai pernikahan adat Dayak Bakumpai di Barito Utara, yang mengungkap bahwa tahapan-tahapan adat seperti bisik kurik, maanter jujuran, hingga bakajaan tidak hanya sarat dengan kearifan lokal, tetapi juga mengandung nilai-nilai Islam yang relevan dengan pendidikan karakter, seperti penguatan akidah, pemurnian niat ibadah, dan etika sopan santun terhadap keluarga dan masyarakat.<sup>29</sup>

Pernikahan adat Jawa sebagai fokus utama dalam penelitian ini juga banyak dikaji dalam berbagai literatur sebelumnya. Penelitian Ambaristi Hersita Milanguni yang menunjukkan bahwa setiap prosesi dalam tradisi temu

---

<sup>27</sup> Andi Mahdaniar, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Prosesi Perkawinan Berdasarkan Adat Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone” (UIN Alauddin Makassar, 2021).

<sup>28</sup> Azhar Khofifah, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Pada Tradisi Larungan di Telaga Ngebel Ponorogo” (UIN Sunan Kalijaga, 2022).

<sup>29</sup> Rabiatul Adhawiyah.H., “Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Upacara Adat Perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara” (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2018).

manten seperti balangan gantal, sindur, kacar-kucur, hingga sungkeman mewakili nilai-nilai filosofis yang secara implisit mengandung ajaran Islam, seperti tanggung jawab, kasih sayang, penghormatan terhadap orang tua, dan keikhlasan dalam menjalani rumah tangga.<sup>30</sup> Herri Susanto melalui pendekatan semiotika dalam prosesi panggih manten juga menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam upacara pernikahan adat Jawa merepresentasikan harapan spiritual dan komitmen moral, yang pada hakikatnya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.<sup>31</sup>

Asrindah Nasution dan Rizky Arum turut menegaskan bahwa akulterasi antara Islam dan budaya Jawa melahirkan bentuk religiositas yang unik: masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai njawani sekaligus hidup dalam semangat keislaman.<sup>32</sup> Tradisi seperti Sekaten, Grebeg Mulud, hingga praktik hukum warisan di keraton menunjukkan adanya proses saling meresap antara Islam dan budaya lokal. Fenomena ini turut diperkuat oleh Isrowiyah dkk. dalam penelitiannya di Papua, yang mengungkap bahwa meskipun masyarakat Jawa perantauan masih menggunakan primbon dan perhitungan weton dalam menentukan hari pernikahan, praktik tersebut tidak bertentangan dengan syariat selama tetap menjaga rukun dan syarat dalam Islam.<sup>33</sup> Hal ini

---

<sup>30</sup> Ambaristi Hersita Milanguni et al., “Nilai Filosofis Tradisi Temu Manten pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa,” *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 118–23.

<sup>31</sup> Herri Susanto, “Analysis of Symbolic Meaning in The Javanese Traditional Wedding in Panggih Manten in Tulakan District (Semiotics Study: Roland Barthes),” *English National Seminar* 1 (2023).

<sup>32</sup> Asrindah Nasution dan Rizky Arum, “Acculturation of Javanese Culture with Islam in Indonesia,” *Dharmawangsa: International Journal of the Social Sciences, Education and Humanities* 5, no. 1 (2024).

<sup>33</sup> Silvi Laila et al., “Dialectics of Religion and Tradition in Determining the Marriage Day of Javanese Muslims in Papua Province,” *TATHO : International Journal of Islamic Thought and Sciences* 2, no. 2 (2025).

memperlihatkan bahwa tradisi lokal bisa menjadi pelengkap, bukan penghalang, dalam menjalankan ajaran Islam secara kontekstual.

Dalam perspektif sosiokultural, Demas Mahardhika Fauzi R. meneliti internalisasi nilai-nilai Islam dalam kesenian Reyog Ponorogo dan menemukan bahwa kesenian tradisional dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti kerja sama, tanggung jawab, patriotisme, dan dakwah.<sup>34</sup> Hal ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk budaya lokal yang tampak sekuler sekalipun dapat dijadikan saluran edukatif yang mendalam, termasuk dalam konteks tradisi pernikahan adat Jawa. Pandangan serupa juga tergambar dalam kajian yang dilakukan oleh Elfin Fauzia Akhsan dkk, tentang nilai-nilai budaya dalam temu manten di Kediri, yang menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti tukar kembar mayang, ranupada, pangkon timbang, hingga bedol kembar mayang mengandung makna spiritual dan harapan keberkahan yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>35</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Adisty Nurrahmah Laili dkk, tentang akulterasi Islam di Pulau Jawa juga memperlihatkan bahwa Islam tidak menggusur budaya lokal, tetapi memperkaya dan memperhalusnya. Seni ukir, sastra, dan bahkan arsitektur tradisional menunjukkan pengaruh Islam yang membaur tanpa menghilangkan identitas lokal.<sup>36</sup> Tradisi seperti “mbuak

---

<sup>34</sup> Demas Mahardhika Fauzi R., “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Reyog Melalui Pendekatan Sosiokultural (Case Study PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo)” (UIN Sunan Kalijaga, 2024).

<sup>35</sup> Elfin Fauzia Akhsan et al., “Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Kabupaten Kediri,” *Jurnal Tata Rias* 11, no. 1 (2022).

<sup>36</sup> Adisty Nurrahmah Laili et al., “Akulterasi Islam dengan Budaya di Pulau Jawa,” *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 2 (2021).

*balak*” yang diteliti Ani Irma Firnanda dkk, di Desa Tirtomartani meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan syariat, tetap dipertahankan sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur.<sup>37</sup> Dalam hal ini, diperlukan pendekatan pendidikan Islam yang ramah budaya untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pemurnian akidah.

Lebih lanjut, dalam kajian dialektika Islam dan budaya oleh Landy Trisna Abdurrahman, ditemukan bahwa Islam sebagai agama universal memiliki kemampuan untuk merespons dinamika budaya dan problematika sosial melalui proses internalisasi, obyektivikasi, dan eksternalisasi.<sup>38</sup> Bahkan, penelitian Kinanti Bektii Pratiwi tentang pergeseran tradisi ruwahan di Klaten menunjukkan adanya transformasi tradisi dari ritual spiritual ke arah komersial, sehingga memperlihatkan dinamika akulturasi dalam konteks modernisasi.<sup>39</sup>

Dengan demikian, seluruh penelitian terdahulu tersebut memberikan fondasi yang kokoh dan relevan bagi penelitian ini. Berbagai studi tersebut tidak hanya membuktikan bahwa tradisi pernikahan adat sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam, tetapi juga memperlihatkan bahwa simbol-simbol budaya, jika ditafsirkan secara filosofis dan kontekstual, dapat menjadi media efektif dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh, yang menempatkan

---

<sup>37</sup> Fani Irma Firnanda et al., “Bagaimana Dinamika Tradisi ‘Mbuak Balak’ dalam Mantenan Jawa di Desa Tirtomartani?,” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 8, no. 1 (2024).

<sup>38</sup> Landy Trisna Abdurrahman, “Dialektika Islam dan Budaya: Studi Kasus Problematika Islam dan Permasalahan Sosial Politik,” *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 10, no. 1 (2020).

<sup>39</sup> Kinanti Bektii Pratiwi, “Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten,” *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 2 (2018).

pernikahan adat Jawa sebagai ruang dialektis antara budaya dan agama, serta sebagai sarana internalisasi nilai.

## F. Landasan Teori

### 1. Teori Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin “*velere*” dan dari bahasa Inggris yakni “*value*” yang memiliki arti mampu, berguna, berdaya, kuat, sehingga nilai dipandang sesuatu baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>40</sup> Nilai didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau bermanfaat bagi manusia atau sesuatu yang menyempurnakan eksistensi manusia.<sup>41</sup> Konsep nilai merujuk pada sistem kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi fenomena. Nilai dapat bersifat subjektif, dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kultural, atau objektif, berdasarkan pada prinsip-prinsip logika dan empiris.

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas intrinsik yang menentukan penting atau tidaknya sesuatu, menjadi tolok ukur dalam evaluasi manusia. Dalam hal ini, nilai membantu manusia memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat.<sup>42</sup> Sementara itu, Clyde Kluckhohn menjelaskan bahwa nilai merupakan panduan tindakan yang terbentuk dari konsep, baik yang eksplisit maupun implisit, mengenai apa yang dianggap

---

<sup>40</sup> Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: PT Citra Aditya Bakhti, 2008), h. 81.

<sup>41</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat (Jakarta: PT Gramedia Pustika, 2008), h. 963.

<sup>42</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 114.

diinginkan atau tidak diinginkan dalam kehidupan. Nilai-nilai semacam ini terbentuk dalam berbagai konteks budaya sebagai hasil dari sejarah, agama, dan filsafat, yang secara kolektif memengaruhi dinamika sosial serta identitas individu dan kelompok.<sup>43</sup>

Nilai juga diartikan sebagai konstruksi sosial yang bersifat abstrak dan subjektif, mencerminkan apa yang dianggap baik, buruk, benar, atau salah oleh suatu kelompok masyarakat.<sup>44</sup> Nilai tidak selalu dapat dibuktikan secara empiris, melainkan lebih kepada suatu penghayatan yang bersifat subyektif. Penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Pendidikan merupakan salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif pada generasi muda.

Filosofis berkaitan erat dengan filsafat atau pemikiran filosofis. Secara umum, filosofis merujuk pada hal-hal yang melibatkan pemikiran yang mendalam dan konseptual, serta mempertanyakan hakikat atau esensi dari suatu hal. Filosofis tidak hanya menunjuk pada suatu pandangan hidup atau keyakinan yang mendasar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “filosofis” disamakan dengan istilah “filsafat”, yang berarti pengetahuan dengan akal budi, mengenai sebab-sebab, asal, dan sebagainya yang ada di alam semesta, serta kebenaran akan arti adanya sesuatu.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 1.

<sup>44</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

<sup>45</sup> Tim Prema Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Gramedia Press, 2015). h. 392.

Filsafat mendorong seseorang untuk berpikir secara kritis, menggali pertanyaan-pertanyaan mendasar, dan terlibat dalam diskusi intelektual yang reflektif dan mendalam. Filsafat memiliki tujuan untuk mengumpulkan pengetahuan manusia secara komprehensif dan menyusun dalam bentuk yang sistematis. Oleh karena itu filsafat memerlukan analisis hati-hati terhadap argumen dan sudut pandang yang menjadi dasar tindakan manusia.<sup>46</sup>

Dalam bidang Filsafat, filosofis sering digunakan untuk menggambarkan suatu konsep, argumen, atau pandangan yang bersifat abstrak dan spekulatif, contohnya, suatu konsep seperti kebebasan atau kebenaran dapat dikatakan memiliki dimensi Filosofis karna konsep tersebut melibatkan pemikiran mendalam dan diskusi yang kompleks dalam bidang Filsafat.<sup>47</sup> Namun, Filosofis juga dapat digunakan secara lebih luas untuk menggambarkan suatu hal yang melibatkan refleksi dan pemikiran yang dalam.

Pengertian di atas dapat di artikan bahwa nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, nilai filosofi mencakup berbagai aspek seperti etika, pemikiran, keberadaan, waktu, dan makna. Dalam arti luas, nilai filosofis berfungsi sebagai landasan yang memberikan arahan pada perilaku individu maupun kolektif, menjadi penghubung antara prinsip moral, norma sosial, dan

---

<sup>46</sup> Firman Yudhanegara et al., *Pengantar Filsafat Hukum: Sebuah Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Hukum* (Jambi: Sonpedia Publishing, 2024), h. 24.

<sup>47</sup> Asmoro Achmad, *Filsafat Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.1.

pengalaman spiritual. Melalui nilai filosofis, manusia mampu menciptakan struktur sosial yang harmonis sekaligus memenuhi kebutuhan eksistensial mereka akan makna hidup.<sup>48</sup>

Dari perspektif filsafat, pembahasan mengenai nilai termasuk dalam ranah aksiologi, yang secara umum dapat dipahami sebagai kajian tentang teori nilai. Istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *axios* yang berarti sesuatu yang bernilai atau dihargai, dan *logos* yang berarti akal atau teori.<sup>49</sup> Dengan demikian, aksiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas teori nilai, standar, serta penyelidikan mengenai hakikat dan status metafisik dari nilai-nilai tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aksiologi dijelaskan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang memiliki kegunaan praktis dalam kehidupan manusia, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai etika.<sup>50</sup>

Aspek aksiologis dari filsafat mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai dan moral dalam kehidupan manusia. Aksiologis memunculkan dua cabang filsafat yang membahas tentang aspek kualitas hidup manusia, yakni etika dan estetika. Pembahasan tentang etika lebih banyak berkaitan dengan norma, adat istiadat, atau perilaku, yang berlaku

<sup>48</sup> Hairuddin Arsyad dan Sofyan Sauri, “Landasan Filosofi Pendidikan dan Konsep Mendidik,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1585–96,

<sup>49</sup> Ni Putu Gatriyani Khoirida & dkk, *Filsafat Ilmu*, 1 ed. (Makasar: CV. Tohar Media, 2023), h. 103.

<sup>50</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” <https://www.kbbi.web.id/>. (diakses pada 1 Maret 2025)

pada kelompok tertentu, sedangkan estetika merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan nilai keindahan atau berhubungan dengan seni.<sup>51</sup>

Dalam setiap aspek kehidupan, kita selalu berhadapan dengan berbagai nilai yang berperan sebagai pedoman sekaligus acuan dalam bertindak. Nilai-nilai tersebut memengaruhi cara kita berhubungan dengan sesama, menafsirkan realitas, hingga memahami makna keberadaan diri. Berdasarkan jenisnya, nilai dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang menjadi tujuan akhir dan memiliki makna dalam dirinya sendiri, sedangkan nilai instrumental berfungsi sebagai sarana atau alat untuk mencapai nilai intrinsik tersebut.<sup>52</sup>

Dalam pandangan Scheler, nilai bukanlah hasil kesepakatan sosial atau preferensi subjektif semata, melainkan sesuatu yang dapat diintuisikan secara emosional dan eksis secara independen dari pengalaman individual. Scheler mengartikan nilai sebagai kualitas intrinsik yang menentukan penting atau tidaknya sesuatu, menjadi tolok ukur dalam evaluasi manusia. Dalam hal ini, nilai membantu manusia memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat.<sup>53</sup>

Max Schekeler mengklasifikasikan nilai ke dalam sebuah hierarki nilai yang tersusun dari tingkatan paling rendah hingga paling tinggi, yang

---

<sup>51</sup> Santi et al., “Aksiologi Filsafat dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 3, no. 3 (2023): 17–26.

<sup>52</sup> Ali Anwar Yusuf, *Filsafat Pendidikan Kontemporer* (Banten: Runzune Publisher, 2023), h. 147.

<sup>53</sup> Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, h. 114.

masing-masing memiliki karakteristik dan kedalaman kepuasan yang berbeda,<sup>54</sup> yang terdiri dari :

- a. Nilai pada tingkat paling dasar adalah nilai kesenangan, yang mencakup pengalaman kenikmatan maupun tidak nyaman. Jenis nilai ini berhubungan langsung dengan respons indrawi, seperti rasa enak, sakit, atau tidak nyaman yang dirasakan secara fisik maupun emosional.
- b. Nilai Vital, berkaitan dengan kehidupan dan keberlangsungan, yang mencakup kesehatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Nilai ini lebih tinggi dari pada nilai kesenangan karena mereka berhubungan dengan aspek yang lebih mendalam dari kehidupan manusia.
- c. Nilai spiritual, nilai ini dianggap paling tinggi dalam hierarki karena mereka mencerminkan tujuan dan makna yang lebih dalam. Nilai spiritual dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: nilai estetika (berkaitan dengan keindahan dan kejelekan), nilai keadilan /moral, dan nilai pengetahuan.
- d. Nilai tertinggi dalam hierarki nilai berkaitan dengan apa yang disebut sebagai “objek absolut” atau sering juga disebut sebagai nilai yang bersifat suci dan sakral. Nilai-nilai ini bersifat transendental dan secara umum dikembangkan dalam ranah religius. Dalam konteks kemanusiaan, manifestasi nilai tersebut dapat ditemukan pada figur-figur spiritual seperti orang suci, pendeta, atau pertapa. Sementara itu,

---

<sup>54</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 63.

pada tingkat yang lebih tinggi, nilai ini merujuk pada nilai ketuhanan yang menjadi puncak dari seluruh sistem nilai dan menjadi dasar dalam ajaran agama serta praksis keagamaan.<sup>55</sup>

Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat hierarkis, tetapi juga menunjukkan kedalaman makna dan kontribusinya terhadap martabat manusia dan kehidupan bersama. Kerangka hierarki nilai Max Scheler menyediakan lensa analitis yang kuat untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memahami prioritas serta makna terdalam dari nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap aspek prosesi pernikahan adat Jawa.

Secara garis besar, nilai dilihat dari bentuknya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, sebagai berikut:

a. Nilai sosial

Nilai sosial adalah prinsip-prinsip yang mengatur bagaimana individu berinteraksi dalam masyarakat. Ini mencakup norma dan etika yang diterima bersama, memastikan kehidupan bermasyarakat berjalan harmonis. Nilai sosial memiliki fungsi sebagai pengawas dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam lingkungan masyarakat.<sup>56</sup> Contohnya seperti gotong royong, saling menghormati, kejujuran, keadilan, dan toleransi. Nilai-nilai ini mendorong kita untuk peduli terhadap sesama dan berkontribusi pada kebaikan bersama.

---

<sup>55</sup> Wahana, h. 64-67.

<sup>56</sup> Hodriani et al., *Pengantar Sosiologi dan Antropologi* (Jakarta: Kencana, 2018), h.139-141.

Dengan demikian, nilai sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk struktur dan dinamika masyarakat, serta mempengaruhi cara individu berinteraksi dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai kebenaran

Pengertian nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada komponen logika manusia (ratio, budi, & cipta). Nilai kebenaran merupakan nilai yang mutlak di bawa semenjak lahir, oleh alasannya itulah banyak yang menyebutkan bahwa nilai ini adalah pandangan yang kodrat, karena ilahi memberikan nilai kebenaran melalui logika asumsi insan.

Nilai kebenaran berpusat pada pencarian dan pengakuan akan realitas objektif, baik melalui akal budi, penelitian ilmiah, maupun pengalaman. Ini adalah dorongan untuk memahami dunia sebagaimana adanya, bukan sekadar apa yang kita inginkan.<sup>57</sup> Nilai kebenaran mendorong kita untuk berpikir kritis, mencari fakta, dan tidak mudah percaya pada informasi yang belum terverifikasi. Menghargai kebenaran berarti juga berani mengakui kesalahan dan terus belajar.

c. Nilai keindahan

Nilai keindahan bersumber pada unsur rasa setiap manusia, dengan nama lain disebut “*estetika*”. Keindahan bersifat relatif, sehingga keindahan setiap individu akan berbeda-beda. Contoh nilai

---

<sup>57</sup> Santi et al., “Aksiologi Filsafat dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan.”

keindahan misalnya: bagi sebagian orang seni musik merupakan sebuah keindahan. Namun, bagi sebagian orang lainnya seni rupa merupakan bentuk keindahan yang sebenarnya.

d. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan seperangkat keyakinan, tradisi, adat istiadat, dan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat. Nilai ini membentuk identitas suatu bangsa atau komunitas, memengaruhi perilaku, pandangan dunia, dan bahkan cara berpikir.<sup>58</sup>

Contohnya meliputi nilai-nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap leluhur, upacara adat, atau cara berpakaian tradisional. Nilai budaya menjaga keberlangsungan warisan nenek moyang dan memperkuat rasa memiliki.

e. Nilai agama/ religi

Nilai agama atau nilai ketuhanan yang tertinggi & mutlak. Nilai ini bersumber pada hidayah dari Tuhan Yang Mahakuasa. Islam mengajarkan bahwa setiap nilai yang ada didunia mengandung nilai-nilai yang bersumber dari Allah SWT yang merupakan pencipta alam semesta.<sup>59</sup> Manusia dijadikan obyek dalam dunia ini di mana semua nilai harus mengacu pada etika yang ada. Tuhan menciptakan manusia sebagai *khalifah filardh* yang mengabdi pada Tuhannya. Sehingga

<sup>58</sup> N. R. S. Dewi, “Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 1–10.

<sup>59</sup> Wisnu Tri Cahyo, Abdul Hamid, dan Badrah Uyuni, “Nilai-Nilai Dakwah dalam Buku Catatan untuk Diriku Karya Haidar Bagir,” *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 4, no. 1 (2022): 1–22.

sebagai *khalifah filardh* manusia harus berperilaku baik dan beretika baik agar menjadi manusia yang bermoral.

Melalui nilai agama yang sering kali dikenal dengan nilai religius, insan menerima isyarat dari Tuhan tentang cara menjalani kehidupan. Nilai agama/religi kerap menjadi fondasi kuat bagi banyak individu dalam menentukan arah hidup dan bertindak.

## 2. Konsep Pendidikan Islam

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>60</sup> Menurut Jalaluddin dan Abdullah Idi, pendidikan merupakan aktivitas yang memiliki tujuan jelas. Ini berarti tujuan memegang peranan krusial dalam pendidikan. Tujuan tak hanya memberikan arah yang harus dicapai, tetapi juga menentukan secara pasti pemilihan materi, metode, alat, dan evaluasi yang akan digunakan dalam proses pendidikan.<sup>61</sup>

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan dari dua perspektif utama. Pertama, dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya, yakni proses mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda.

<sup>60</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI);, <https://www.kbbi.web.id/>. diakses pada 10 Juni 2025.

<sup>61</sup> Jalaluddin Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, 1 ed. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 119.

Melalui proses ini, kesinambungan kehidupan masyarakat dapat terjaga, dan identitas budaya tetap lestari. *Kedua*, dari sisi individu, pendidikan memiliki peran penting dalam membantu manusia mengembangkan potensi diri yang masih tersembunyi. Melalui proses pembelajaran, seseorang dapat menggali dan mengasah kemampuannya sehingga mampu berkembang secara optimal.<sup>62</sup>

Pendidikan adalah upaya sengaja untuk menanamkan nilai dan norma masyarakat, lalu mewariskannya kepada generasi penerus agar dapat dikembangkan lebih lanjut dalam kehidupan mereka. Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang esensial untuk melestarikan dan memajukan kehidupan manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan kemampuan beradaptasi, memastikan setiap individu siap menghadapi tantangan zaman sambil tetap berpegang pada identitas budaya.

Dalam wacana pendidikan Islam, istilah pendidikan mengacu kepada beberapa istilah yang digunakan para pakar pendidikan Islam.

Istilah itu lazim dikenal dengan *at-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*.<sup>63</sup>

Al-Nahlawi berpendapat istilah *at-tarbiyah* paling tepat untuk pengertian pendidikan, karena dalam istilah tersebut tersirat *tarbiyah* mencakup empat unsur yaitu memelihara dan menjaga potensi dasar

---

<sup>62</sup> Hasan Lannggulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989).

<sup>63</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 70.

anak didik menuju kedewasaan, mengembangkan seluruh potensi anak didik ke tingkat paling sempurna, mengarahkan segala fitrah anak didik menjadi sempurna dan melakukan proses pendidikan bertahap maupun berencana.<sup>64</sup>

Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang berlandaskan ajaran Islam dan berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan redaksi yang sangat singkat. "pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam".<sup>65</sup> M. Arifin mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang membekali individu kemampuan untuk menuntun kehidupannya selaras dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam, yang secara inheren membentuk karakter dan kepribadiannya.<sup>66</sup> Dengan demikian, individu yang memperoleh pendidikan Islam diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera, selaras dengan tujuan ideal ajaran Islam.

Dalam beberapa konteks, secara umum pendidikan Islam diartikan: Pertama, pendidikan menurut Islam ataupun pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dikembangkan dengan berdasarkan nilai fundamental di dalam Al-Quran dan Sunnah yang terwujud dalam teori dan pemikiran pendidikan. Kedua, pendidikan agama Islam yaitu upaya

---

<sup>64</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 32.

<sup>65</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam: dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 13.

<sup>66</sup> M Arifi, *Ilmi Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 7.

penanaman nilai-nilai ke Islam melalui berbagai kegiatan dan fenomena dilakukan suatu lembaga pada anak didik agar memiliki pandangan dan sikap hidup dalam kehidupan. Ketiga, pendidikan dalam Islam, yaitu dinamika perkembangan pendidikan yang berlangsung di sepanjang sejarah kehidupan manusia. Di dalam konteks ini, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pewarisan budaya dan nilai keagamaan yang telah berlangsung di sepanjang sejarah, mulai zaman Rasulullah hingga saat ini.<sup>67</sup>

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk membimbing serta mengembangkan potensi fitrah manusia (lahir dan batin) agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu amaliah, beramal ilmiah, dan berakhhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam hal ini konteks dari pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang sempurna “*Insan Kamil*”. Proses pendidikan ini mencakup transfer pengetahuan (*ta'lim*), pembiasaan tingkah laku (*tarbiyah*), dan pembentukan adab atau moralitas (*ta'dib*).<sup>68</sup> Dengan demikian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sebuah proses penciptaan manusia yang memiliki kepribadian serta berakhhlak mulia untuk mengembangkan amanah di muka bumi.

Berdasarkan uraian mengenai definisi pendidikan Islam di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses

---

<sup>67</sup> Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2012), h. 30.

<sup>68</sup> Samrin, “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 8 No. (2015). h. 107.

bimbingan dilakukan kepada anak didik secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi dasar yang dimiliki secara maksimal agar tercipta generasi muda yang memiliki pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk membentuk pribadi menjadi lebih baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan kondisi ideal yang ingin dicapai dalam suatu proses. Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap guna membentuk individu yang lebih baik.<sup>69</sup> Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencetak pribadi manusia yang utuh, atau *insan kamil*. Individu tersebut diharapkan tumbuh secara seimbang antara aspek jasmani dan rohani, serta mampu menjalani kehidupan dengan bersandar penuh pada ketawakalan kepada Allah SWT. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus membentuk manusia yang harmonis dalam aspek spiritual dan fisiknya.<sup>70</sup>

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, pendidikan Islam merupakan proses sistematis yang bertujuan membantu manusia mengembangkan kecerdasan kognitifnya, sekaligus membimbing perilaku, sikap, dan emosinya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan pokok dari pendidikan ini adalah membentuk karakter yang berlandaskan tauhid

---

<sup>69</sup> Nuria Sundari Mawaddah Warrahmah Ahmad Nurkholiq, “Tujuan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist,” *Jurnal Multidisiplin Infonesia* 2, no. 7 (2023): 1426–33.

<sup>70</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: YPI Ruhama, 1995), h. 10.

sebagai asas kehidupan, sehingga manusia dapat menjalani hidup berdasarkan panduan ilahi.<sup>71</sup>

Abdul Mujib menambahkan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada penciptaan manusia paripurna (*insan kamil*) yang mampu mewujudkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata. Individu tersebut harus memiliki cara pandang menyeluruh (kaffah), menyadari tanggung jawabnya sebagai hamba Allah, sebagai pemimpin di bumi (khalifah), serta penerus misi kenabian.<sup>72</sup> Senada dengan itu, al-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Roqib, menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyempurnakan akal, membina akhlak dan emosi, serta mengarahkan manusia agar menjalani kehidupan pribadi dan sosial yang dilandasi ketaatan kepada Allah.<sup>73</sup>

Demikian pula Muhammad Natsir juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam sejatinya adalah tujuan hidup itu sendiri, yakni mengabdi atau beribadah hanya kepada Allah SWT. Baginya, merealisasikan misi ajaran Islam yaitu menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam ke dalam jiwa manusia dan mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam Al-Quran dan Sunnah sehingga dapat mencapai kesejahteraan dan meningkatkan derajat manusia.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*.

<sup>72</sup> Abdul Mujib Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 83-86.

<sup>73</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 29.

<sup>74</sup> Abbuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan Multidisipliner*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). h. 20-21.

Dalam pendidikan Islam penetapan tujuan yang jelas sangat penting untuk memandu setiap langkah proses, mulai dari perencanaan program hingga pelaksanaannya. Hal ini memastikan konsistensi dan mencegah penyimpangan. Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mewujudkan cita-cita ajaran Islam itu sendiri. Ajaran-ajaran ini mengembangkan misi penting untuk mewujudkan kesejahteraan seluruh umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Dari definisi tujuan pendidikan tersebut dapat di tegaskan bahwa, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian manusia secara utuh melalui pembinaan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan inderawi. Proses pendidikan ini dirancang untuk mendukung perkembangan manusia secara menyeluruh, mencakup dimensi kejiwaan, akal, imajinasi, jasmani, serta keilmuan. Pada hakikatnya, pendidikan Islam bertujuan mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam yang mengarah pada tercapainya kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai dalam pendidikan Islam menurut Suyudi, adalah seluruh usaha atau proses pendidikan yang bertujuan membimbing perilaku manusia, baik secara individu maupun kelompok sosial. Proses ini dilakukan dengan mengarahkan potensi fitrah manusia melalui jalur intelektual

dan spiritual, yang semuanya berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, demi meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>75</sup>

Pendidikan Islam berlandaskan tiga fondasi utama yaitu akidah yang mengajarkan tentang keimanan, ibadah sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah, dan akhlak yang mengatur etika berperilaku. Keseluruhan nilai ini mengarah pada satu tujuan mulia: melahirkan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlaq mulia, atau yang dikenal dengan sebutan insan kamil.<sup>76</sup>

### 1) Nilai Akidah

Akidah secara etimologi diambil dari bahasa Arab, ‘*aqada*, yang memiliki arti ikatan atau sesuatu yang diyakini oleh hati. Sementara itu, secara terminologi akidah adalah keyakinan yang dipegang teguh dan tertanam kuat di dalam batin seseorang.<sup>77</sup> Kata lain yang memiliki makna serupa adalah *i’tiqod*, atau kepercayaan. Dengan kata lain, akidah dapat dipahami sebagai keyakinan yang tertanam dan terpatri dengan kokoh di dalam jiwa seseorang.<sup>78</sup>

Akidah adalah fondasi utama Islam, tempat di mana amal saleh dibangun. Al-Qur'an sering kali menyandingkan keimanan (akidah) dengan amal saleh karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Secara analogis, akidah berfungsi sebagai fondasi,

<sup>75</sup> M Sayudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 55.

<sup>76</sup> A Maksum, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada., 2016), h. 85.

<sup>77</sup> Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 953.

<sup>78</sup> Y. Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2011), h. 1.

sedangkan amal saleh adalah bangunan yang berdiri di atasnya.<sup>79</sup>

Oleh karena itu, fondasi keimanan yang kokoh akan menjadi tidak signifikan tanpa adanya amal saleh, demikian pula amal saleh tidak akan sah tanpa didasari oleh keimanan yang benar.

Nilai akidah juga di artikan sebagai suatu keyakinan yang diyakini dan dipegang teguh, sehingga sulit diubah. Keyakinan ini berlandaskan pada dalil-dalil yang nyata, mencakup rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, takdir, dan hari akhir.<sup>80</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, akidah diimplementasikan secara individu dan sosial. Secara pribadi, seseorang merasa diawasi oleh Allah SWT sehingga ia akan selalu bertindak sesuai dengan perintah-Nya. Sementara itu, dalam konteks sosial, akidah mendorong individu untuk menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam berinteraksi dengan masyarakat.<sup>81</sup>

Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa akidah adalah suatu nilai yang berkaitan erat dengan keimanan atau keyakinan. Pendidikan akidah merupakan fondasi awal yang harus ditanamkan, mengingat tanggung jawab utama manusia adalah

---

<sup>79</sup> Mahrus, *Aqidah* (Jakarta: Pustaka Progressif, 2009), h. 9.

<sup>80</sup> Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 36.

<sup>81</sup> R Tamam, B., Muadin, A., & Al-Adawiyah, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Fenomena* 9, no. 1 (2017).

kepada Sang Pencipta. Hal ini menjadikan akidah sebagai pilar yang sangat penting dan fundamental dalam ajaran Islam.

## 2) Nilai Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab *al-ibadah* yang berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri atau do'a. Secara istilah ibadah berarti konsep untuk semua bentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhoi oleh Allah Swt. dari segi perkataan dan perbuatan yang konkret (nyata) dan yang abstrak atau tersembunyi.<sup>82</sup>

Ibadah juga diartikan sebagai penyerahan diri seorang hamba pada Allah swt. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syariat Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah swt. Ulama fikih mengukapkan bahwa, ibadah mencakup semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharapkan pahala di akhirat kelak.<sup>83</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa nilai ibadah merujuk pada setiap aktivitas manusia yang dilandasi oleh niat murni untuk mencapai keridaan Allah dalam kerangka penghambaan. Keberadaan manusia di dunia ini secara

---

<sup>82</sup> Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 82.

<sup>83</sup> Abuddin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Fiqih dan Ibadah* (Jakarta: Angkasa, 2008), h. 64.

fundamental ditujukan untuk menyembah-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT menciptakan manusia dengan akal dan perasaan, yang berfungsi sebagai instrumen untuk menyadari dan menginternalisasi kebesaran-Nya.

Ulama fiqh membagi ibadah menjadi dua macam, yaitu; *pertama*, ibadah *mahdhah* (ibadah khusus) atau ibadah yang ketentuannya pasti, yaitu ibadah langsung kepada Allah (*hablum minallah*) yang tata cara pelaksanaanya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an dan sunnah, seperti shalat, puasa, zakat dan haji.<sup>84</sup> *Kedua*, ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah umum) adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga menyangkut hubungan sesama makhluk (*hablum iminallah wa hablum min an-nas*).<sup>85</sup> Ibadah *ghairu mahdhah* dapat didefinisikan sebagai segala tindakan yang menghasilkan kebaikan, yang dilakukan dengan niat tulus semata-mata demi keridaan Allah SWT. Contoh dari ibadah ini mencakup aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, dan bekerja untuk mencari nafkah.<sup>86</sup>

### 3) Nilai Akhlak

Nilai Akhlak merupakan nilai yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari

---

<sup>84</sup> Ahmad Thib Raya Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Bogor: Kencana, 2003), h. 142.

<sup>85</sup> Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, h. 84.

<sup>86</sup> Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, h. 142.

perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji<sup>87</sup>.

Akhhlak secara bahasa berasal dari Bahasa Arab *khalaqa* yang berarti menciptakan, membuat, atau menjadikan. Akhhlak adalah kata yang berbentuk mufrad jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti; budi pekerti, tingkah laku, adat atau tabiat.<sup>88</sup>

Ibrahim Anis mendefinisikan akhhlak sebagai kualitas bawaan jiwa yang secara langsung menghasilkan tindakan, baik positif maupun negatif, tanpa memerlukan pertimbangan atau penilaian intelektual.<sup>89</sup> Islam menegaskan bahwa hati nurani seseorang senantiasa mengajak kepada hal-hal yang bersifat baik dan menjauhi yang buru, maka demikian hati dapat menjadi pengukur baik dan buruknya pribadi seseorang.

Dalam ajaran Islam akhhlak memiliki kedudukan yang istimewa dan sangat penting bagi seseorang. Akhhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional, tetapi akhhlak yang memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai yang terpuji, tercela, baik dan buruk, berlaku di manapun dan kapanpun dan tidak dibatasi waktu dan ruang dalam aspek kehidupan.<sup>90</sup>

Hubungan antara akhhlak dengan upaya menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur yang dihormati oleh manusia dan menjaga

---

<sup>87</sup> Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 36.

<sup>88</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 29.

<sup>89</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 11.

<sup>90</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2001), h. 26.

keutuhan manusia sangat erat. Pokok dari ajaran nilai akhlak ialah upaya menjaga hubungan baik antara manusia dengan manusia juga manusia dengan tuhannya.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Zakiyah Drajat, salah satu nilai pokok yang ingin disampaikan melalui proses pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai esensial. Menurutnya, nilai esensial adalah nilai yang mengajarkan bahwa ada kehidupan lain setelah kehidupan didunia ini. Untuk memperoleh kehidupan ini, perlu ditempuh dengan cara yang diajarkan agama Islam, yaitu dengan pemeliharaan hubungan baik dengan Allah SWT, dan sesama manusia.<sup>91</sup> Dengan demikian nilai yang ingin ditanamkan melalui proses pendidikan dalam ajaran Islam adalah nilai ketaatan kepada Allah SWT, dan nilai yang mengatur sesama manusia.

Sebagai landasan pembentukan karakter nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai agama dengan budaya lokal memungkinkan pendidikan Islam menyentuh aspek kehidupan praktis, memberikan relevansi dalam konteks kehidupan masyarakat. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga yang bermanfaat bagi komunitasnya melalui perilaku berbasis nilai-nilai luhur.

---

<sup>91</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h. 144.

### 3. Teori Akulturasi Budaya

Akulturasi secara etimologi adalah proses sosiokultural yang terjadi ketika dua atau lebih kebudayaan berinteraksi secara intensif, sehingga memunculkan perubahan timbal balik.<sup>92</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ini mengacu pada fenomena perpaduan kebudayaan yang saling memengaruhi atau proses di mana unsur-unsur kebudayaan asing terserap secara selektif ke dalam suatu masyarakat, baik sebagian maupun secara substansial.<sup>93</sup>

Secara terminologi, pengertian akulturasi banyak di kemukakan oleh para ahli, di antaranya: Koentjaraningrat menyatakan bahwa akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing, kemudian unsur tersebut diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya asal.<sup>94</sup> Definisi ini menekankan pada aspek penerimaan selektif dan pengolahan unsur baru sehingga selaras dengan sistem nilai dan norma yang telah ada.

Sementara itu Redfield, Linton, dan Herskovits mendefinisikan akulturasi sebagai proses yang muncul ketika kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan berbeda menjalin hubungan secara langsung dan berkelanjutan, sehingga terjadi perubahan dalam pola kebudayaan asli

---

<sup>92</sup> St. Nurhayati, Mahsyar Idris, dan Muhammad Alqadri Burga, *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*, ed. oleh II (Yogyakarta: CV. Orbittrust Corp, 2020), h. 169.

<sup>93</sup> Depertemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 134.

<sup>94</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, 3 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 155.

salah satu atau kedua belah pihak.<sup>95</sup> Berry memperjelas bahwa bahwa akulturasi merupakan proses ganda yang meliputi transformasi kultural dan psikologis. Transformasi ini terjadi sebagai konsekuensi dari kontak intensif antara dua kelompok budaya atau lebih. Dalam kerangka ini, perubahan pada struktur sosial dan institusi terjadi pada tingkat kelompok, sedangkan perubahan perilaku berlangsung pada tingkat individu.<sup>96</sup> Dalam kerangka ini, fokus diarahkan pada cara individu atau kelompok menyesuaikan diri terhadap unsur-unsur budaya baru sambil mempertahankan identitas budayanya.

Berdasarkan pengertian dari beberapa di atas dapat di pahami bahwa akulturasi merupakan hasil integrasi budaya asing ke dalam budaya kelompok tertentu (lokal) melalui interaksi, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing diterima dan dioalih dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan karakteristik budaya lokal. Dalam konteks masuknya islam ke Nusantara serta perkembangannya telah terjadi interaksi budaya yang saling mempengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasarnya kebuayaan setempat masih tetap kuat, sehingga terdapat perpaduan budaya asli (lokal) dengan Islam. Perpaduan inilah yang kemudian disebut akulturasi kebudayaan.

Proses akulturasi menurut Koentjaraningrat timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-

---

<sup>95</sup> Fahmi Cakra Dwi Guna, Sapta Sari, dan Indria, “Komunikasi sebagai Sarana Akulturasi antara Kaum Urban dengan Masyarakat Lokal (Studi di Kampung Bahari Pulau Baai Bengkulu),” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 2, no. 4 (2023).

<sup>96</sup> Berry, *Konsep Akulturasi Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), h. 25.

unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Dari sini dapat diketahui bahwa akulturasi adalah terjadinya penerimaan dari unsur kebudayaan asing, yang kemudian dikombinasikan dengan kebudayaan lama sehingga terdapat pencampuran dari kedua belah pihak namun masih dalam batasan tidak sampai meninggalkan keaslian dari budaya yang lama. Adanya akulturasi berakibat seperti melahirkan sebuah gagasan baru yang di dalamnya ada dua unsur yang berbeda namun saling keterkaitan.<sup>97</sup>

Ahli antropologi menyatakan bahwa akulturasi terjadi apabila kontak antara dua kebudayaan atau lebih berlangsung terus menerus dengan intensitas yang cukup.<sup>98</sup> Berkaitan dengan tingkat intensitas kontak antar kebudayaan ini, para ahli antropologi mengajukan beberapa klasifikasi konsep:

- a. Subtitusi: jika unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti dengan unsur-unsur baru yang memenuhi fungsinya yang melibatkan perubahan struktural dalam tingkat yang lebih kecil.
- b. Sinkretisme: menunjuk pada adanya percampuran unsur-unsur lama dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem yang baru. Dalam konteks ini dimungkinkan adanya perubahan yang berarti.

---

<sup>97</sup> Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 189-191.

<sup>98</sup> Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi antar Budaya* (Jakarta: Prenada Media, 2018), h. 265.

- c. Adisi: untuk menunjuk pada tingkat perpaduan kebudayaan, yakni unsur atau kompleks unsur-unsur baru ditambahkan pada kebudayaan lama.
- d. Dekulturasi: menunjuk pada perpaduan kebudayaan yang menghilangkan substansi sebuah kebudayaan tertentu.
- e. Orijinasi: menunjuk pada tingkat perpaduan budaya, unsur-unsur baru ditambahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang baru karena perubahan situasi.
- f. Penolakan: menunjuk pada kondisi perubahan yang sangat cepat, sehingga sejumlah besar orang tidak menerimanya. Penolakan ini bisa mewujud dalam berbagai bentuk dari yang ringan hingga yang ekstrim seperti pemberontakan.

Dari sudut antropologi, setiap tradisi dan budaya akan mengalami perubahan ketika dihadapkan pada dunia sosial yang terus berubah. Ini digambarkan secara teoritik dengan tahapan “*disorganisasi*” ke “*integrasi*”, atau mirip dengan mazhab dialektiknya Hegel, tahapan perubahan budaya adalah integrasi, disintegrasi, dan reintegrasi.<sup>99</sup> Pada masa kontemporer, budaya Jawa tidak semata berpusat pada Solo dan Yogyakarta. Dalam bahasa Iman Budhi Santoso, kebudayaan Jawa telah mencair, mengalir, menjadi denyut hidup orang Jawa di Jawa, komunitas transmigran di luar Jawa, Suriname, Malaysia, Singapura dan lainnya.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup>Nur Syam, *Madzab- Madzab Antropologi*, 137.

<sup>100</sup>Iman Budhi Santoso, *Manusia Jawa Mencari Kebeningan Hati: Menuju Tata Hidup-Tata Laku-Tata Krama* (Yogyakarta: Diandra, 2013).

Masuknya Islam ke Nusantara dapat dipahami sebagai sebuah proses akulturasi budaya yang kompleks, alih-alih sebagai substitusi total terhadap budaya yang sudah ada. Interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal, khususnya budaya Jawa, menghasilkan sebuah sintesis unik. Proses ini tidak menghilangkan kebudayaan pra-Islam, melainkan mengintegrasikan unsur-unsur Islam ke dalamnya, sehingga memperkaya dan melahirkan bentuk-bentuk budaya baru yang khas. Dengan demikian, Islam di Indonesia berkembang melalui dialog dan adaptasi, bukan melalui dominasi mutlak.

Dalam konteks masyarakat Jawa Islam, proses akulturasi dan adaptasi dalam masyarakat Jawa Islam terjadi melalui penyerapan teks-teks keagamaan ke dalam budaya asli. Teks-teks ini kemudian berinteraksi dan dinegosiasikan dengan perkembangan budaya yang ada.<sup>101</sup> Hal ini menghasilkan bentuk keislaman yang khas Jawa, di mana unsur-unsur Islam dan budaya Jawa terjalin secara harmonis. Karena itulah Geertz lebih melihat masyarakat Islam Jawa sebagai “teks” sosial-kultural.

Proses penyebaran Islam di Jawa oleh para Walisongo (Wali Sembilan) merupakan studi kasus menarik dalam konteks akulturasi dan adaptasi budaya.<sup>102</sup> Dakwah yang mereka lakukan dicirikan oleh pendekatan yang bijaksana dan tanpa paksaan, yang memungkinkan Islam untuk menyebar secara damai dan efektif. Strategi ini berfokus pada integrasi nilai-nilai

---

<sup>101</sup> M. Riza Pahlevi et al., *Mencari Islam Di Ruang-Ruang Penafsiran* (Pustaka, 2017), h. 99.

<sup>102</sup> Farobi, *Sejarah Walisongo (Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara)*, h. 5.

Islam ke dalam tradisi lokal yang sudah ada, bukannya menggantinya secara total.<sup>103</sup>

Pendekatan yang dilakukan oleh para Wali dan penyebar Islam di Jawa sangat efektif karena mereka tidak memposisikan diri sebagai entitas asing. Tetapi mereka memilih untuk membaur secara aktif dengan masyarakat melalui beragam metode, seperti pendekatan politik, pendidikan, perkawinan, tasawuf, dan melalui akulturasi kebudayaan.<sup>104</sup> Pendekatan dakwah yang diterapkan secara kontekstual ini bertujuan untuk memfasilitasi akomodasi budaya, sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa dianggap sebagai elemen asing dalam masyarakat.

Hal inilah yang menyebabkan dakwah Islam pada masyarakat di Jawa khususnya mudah untuk diterima, pendekatan ini pun melahirkan metode dakwah yang mengakulturasikan antara budaya Jawa dan budaya Islam. Islam yang datang ke pulau Jawa yang telah memiliki budaya sendiri, lambat laun dapat diterima oleh masyarakat setempat dengan tanpa menghilangkan kepribadian budaya Jawa yang telah mengakar di masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan Islam mudah diterima adalah karena Islam mampu berakulturasi dengan adat, kepercayaan, dan budaya yang telah berkembang.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam melalui Dakwah Sunan Klijaga," *Jurnal Al-Adalah* 23, no. 3 (2020).

<sup>104</sup> Syamsuddhuha, *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur* (Surabaya: Suman Indah, 1990), h. 32-33.

<sup>105</sup> Ma'sumatum. Ni'mah, *Tradisi Islam di Nusantara* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), h. 2.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian tesis ini merujuk pada buku "pedoman penulisan tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta" adapun bentuk sistematika pembahasan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini berisi pendahuluan yang dibagi dari beberapa sub

pembahasan mulai dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka yang relevan, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini berisi metode penelitian yang terdiri dari beberapa

pembahasan yaitu, pendekatan dan jenis penelitian, latar penelitian atau setting penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, uji keabsahan, dan analisis data.

BAB III: Pada bab ini berisi gambaran umum penelitian, letak etnografi dan

letak geografis.

BAB IV: Pada bab ini membahas hasil dan pembahasan penemuan peneliti.

Bab ini berisi gambaran desa Sengonwetan, keadaan geografis keadaan ekonomi dan sosial, dan jumlah penduduk desa Sengonwetan, dilanjutkan dengan hasil temuan penelitian dengan memaparkan data-data penemuan terkait nilai filosofis pada prosesi pernikahan adat Jawa dari sebelum dilaksanakan pernikahan hingga setelah dilakukan pernikahan, serta relevansinya terhadap nilai

pendidikan Islam di desa Sengonwetan, kec. Kradenan, kab. Grobogan.

BAB V: Pada bab ini sebagai penutup dari semua pembahasan yang telah terjawab dari rumusan masalah penelitian. Berisi kesimpulan dari semua hasil penelitian serta saran dan penutupan.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "*Nilai Filosofis dan Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Sengonwetan*", dapat disimpulkan bahwa:

1. Pernikahan adat Jawa di Desa Sengonwetan mengandung nilai filosofi yang kaya, yang menekankan pada harmoni, penghormatan, dan persatuan antara individu, keluarga, dan komunitas. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai tahapan pernikahan, mulai dari lamaran, siraman, midodareni, hingga akad nikah, yang secara sosial mengikat hubungan antar keluarga dan masyarakat. Filosofi yang terkandung dalam tradisi ini mengajarkan tentang pentingnya kerjasama, saling menghormati, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan berumah tangga.
2. Pernikahan adat Jawa di Desa Sengonwetan mencerminkan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, meskipun terdapat beberapa adaptasi terhadap tradisi lokal. Dalam konteks akidah, pernikahan dijadikan sebagai sarana untuk menguatkan keyakinan bahwa segala sesuatu, termasuk pernikahan, terjadi atas kehendak Allah SWT. Dari segi ibadah, pernikahan dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah yang harus dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam. Dari sisi akhlak, pernikahan adat Jawa di Desa Sengonwetan menanamkan nilai penghormatan kepada keluarga, kerjasama antar anggota masyarakat, serta upaya

menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa akhlak mulia seperti saling menghormati, menjaga hubungan baik, dan menjaga keharmonisan keluarga adalah inti dari pernikahan yang sah menurut Islam.

3. Bentuk akulturasi Pernikahan adat Jawa di Desa Sengonwetan menunjukkan antara budaya lokal dan ajaran Islam, dengan penyesuaian terhadap prosesi pernikahan yang tetap mempertahankan elemen-elemen tradisi. Secara keseluruhan, prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Sengonwetan mengandung banyak elemen budaya yang mendalam, namun beberapa praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam perlu dievaluasi dan disesuaikan. Pemilihan hari baik berdasarkan weton, tradisi midodareni yang melibatkan mitos bidadari, penggunaan sesaji, serta doa-doa adat yang mengandung unsur mistis, semuanya berpotensi mengarah pada penyimpangan dari prinsip tauhid dalam Islam, yang menegaskan bahwa keberkahan dan takdir sepenuhnya ditentukan oleh Allah SWT. Meskipun beberapa elemen budaya ini penting dalam mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya, penyesuaian terhadap prinsip-prinsip syariat Islam sangat diperlukan. Oleh karena itu, untuk menjaga keselarasan antara tradisi dan agama, perlu ada penyesuaian yang lebih tegas. Dengan demikian, nilai-nilai budaya tetap dapat dipertahankan tanpa mengabaikan prinsip agama yang benar.

## B. Saran

1. Penelitian mendatang disarankan untuk menjangkau wilayah lain yang juga menjalankan tradisi pernikahan adat Jawa, agar dapat dilakukan perbandingan antar daerah dalam mengintegrasikan nilai budaya dan pendidikan Islam.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur dampak pemahaman nilai filosofis terhadap perilaku keagamaan atau pembentukan karakter masyarakat secara lebih terukur.
3. Disarankan agar penelitian mendatang menggali lebih spesifik persepsi dan sikap generasi muda terhadap nilai-nilai filosofis dalam prosesi adat serta kaitannya dengan identitas keislaman mereka.
4. Penelitian lanjutan dapat mengkaji makna simbol-simbol adat secara lebih mendalam menggunakan pendekatan semiotik dan teologi Islam, untuk melihat bagaimana pemaknaan budaya lokal dapat diinterpretasikan secara islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Muhammad. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT Citra Aditya Bakhti, 2008.
- Abdullah, Mudhofir. "Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa." *Jurnal Indo-Islamika* 4, no. 1 (2014).
- Abdurrahman an-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. 2 ed. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Abdurrahman, Landy Trisna. "Dialektika Islam dan Budaya: Studi Kasus Problematika Islam dan Permasalahan Sosial Politik." *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 10, no. 1 (2020).
- Achmad, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Adhawiyah.H., Rabiatul. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Upacara Adat Perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara." Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2018.
- Akhsan, Elfin Fauzia, Arita Puspitorini, Sri Usodoningtyas, dan Mutimmatul Faidah. "Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Kabupaten Kediri." *Jurnal Tata Rias* 11, no. 1 (2022).
- Alhamdani, Abdul Kodir, Halmi Abdul Halim, Zaenal Abidin, Abbas, Abdul Bhakti, Indira Swasti Gama Jalil, Yudi Wahyudin, Mumu Fahmudin, et al. *Hukum tentang Perkawinan Islam*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024.
- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala. "Akulturasi Budaya Jawa dan Isalm melalui Dakwah Sunan Klijaga." *Jurnal Al-Adalah* 23, no. 3 (2020).
- Aliyuddin, M. Abdul Aziz Dawaamu, Dzulfikar Rodafi, dan Dwi Ari Kurniawati. "Weton Sebagai Syariat Pernikahan Perspektif Hukum Islam." *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam* 4, no. 4 (2022).
- Ambarwati, Alda Putri Anindika, dan Indah Lyls mustika. "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia." *Jurnal Senasbasa* 3 (2018).
- Anita, Ariani. "Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Qur'an." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012).
- Arianto, Yudi. "Tradisi Perhitungan Dino Pasaran dalam Perkawinan Masyarakat Ds. Klotok. Kec. Plumpungan Kab. Tuban." UIN Maulana Malik Ibarahim Malang, 2016.
- Arifi, M. *Ilmi Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arjani, Nabil Hukama Zulhaiba, Dominick Hoki Pinky, Adisty Puji Nurjayanti,

- Hanifah Hafshoh, dan Wismanto. “Pernikahan dalam Islam Membina Keluarga yang Sakinah Mawaddah dan Rahmah.” *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025).
- Arsya, Hakimi, dan Badrun. “Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Melayu.” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2023): 79–83. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.829>.
- Arsyad, Hairuddin, dan Sofyan Sauri. “Landasan Filosofi Pendidikan dan Konsep Mendidik.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1585–96. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2579>.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*. Yogyakarta: Mizan, 2002.
- Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan. *Panduan Keluarga Muslim*. Semarang: Depag, 2007.
- Berry. *Konsep Akulturasi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005.
- Budi Setyaningrum, Naomi Diah. “Local Culture in the Global Era.” *Ekspresi Seni* 20, no. 2 (2018): 102.
- Cooper, John Nettler, Ronald L. Mahmoud, Muhammad. *Pemikiran Islam*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Creswell, Jhon W. *Reserch Design: Pendekatan Metode Kualitatif dan Campuran*. Keempat. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Damopolii, Muhammad yaumi Muljono. *Action Research (Teori, Model dan Aplikasi)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Delawati Ibrahim, Sri, Said Subhan Posangi, dan Rinaldi Datunsolang. “Analisis terhadap Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius.” *Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2024).
- Demas Mahardhika Fauzi R. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Reyog Melalui Pendekatan Sosiokultural (Case Study PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo).” UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Depertemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Deswijaya, Adi, Pradnya Paramita, dan Agus Efendi. “Degradasi Tradisi : Pernikahan Jawa pada Masa Pandemi Covid-19.” *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture* 4, no. 1 (2022): 49–61.
- Dewanti, Laura Isma. “Leksikon Prosesi dan Perlengkapan Upacara Adat Midodareni dalam Bahasa Jawa.” *ULIL ALBAB : Jurnal IlmiahMultidisiplin*

- 4, no. 2 (2025).
- Dewi, N. R. S. "Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 1–10.
- Effendi, Zulham. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Waraqat* 2 (2017).
- El-Syafa, Ahmad Zacky. *Nikmatnya Ibadah Tinjauan Psikologis & Medis Ibadah Sehari-hari*. Surabaya: Genta Group Production, 2020.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa (Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen)*. Yogyakarta: Cakrawala, 2018.
- Fadilah, Difa Dian, Azizatul Afifah, Sri Inayati, dan Nunu Burhanuddin. "Tauhid Sebagai Paradigma Filsafat Ilmu Dalam." *Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 8, no. 6 (2025): 189–93.
- Fadjarajani, Siti., dan et al. *Metode Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.
- Fadli, Zul. dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Fahrudin, Mukhlis. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*. 1 ed. Malang: Pustaka Peradaban, 2022.
- Farobi, Zulham. *Sejarah Walisongo (Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara)*. Anak Hebat Indonesia, 2019.
- Fatichatus Sa'diyah. "Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Jatirembé Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik)." *Jurnal al-Thiqah* Vol. 3, No (2020).
- Febriyanto, Dedi, Nurlaksana Eko Rusmianto, dan Siti Samhati. "Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, dan Proses Pewarisannya." *Jurnal Sosial Budaya* 18, no. 2 (2021).
- Firnanda, Fani Irma, Puspita Pebri Setiani, Nurcholis Sunuyeko, dan Ali Badar. "Bagaimana Dinamika Tradisi 'Mbuak Balak' Dalam Mantenan Jawa Di Desa Tirtomartani?" *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 8, no. 1 (2024): 12–22.
- Frondizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Gaoi, Covin Lumban, dan Wilson B. Lena Meo. "Simbolisme Ulos dalam Tradisi Kematian Batak Toba: Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 20, no. 1 (2025): 97–108.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Cetakan Ke. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- . *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Guna, Fahmi Cakra Dwi, Sapta Sari, dan Indria. "Komunikasi sebagai Sarana Akulturasi antara Kaum Urban dengan Masyarakat Lokal (Studi di Kampung Bahari Pulau Baai Bengkulu)." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 2, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.37676/mude.v2i4.4578>.
- Gunatasmita, R. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: Narasi, 2019.
- Hamzah, Ali. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabetika, 2014.
- Handayani, Putri, Jap Tji, Febynola Tiara Salsabilla, Stefania Morin, Thalia Syahrunia, Suci Ardhia, dan Vallesia Audrey Rusli. "Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2024).
- Hanif, Okta Fitrotul. "Tinjauan Hukum Islam tentang Budaya Sesajen pada Pernikahan Adat Jawa ((Studi di Desa Sukadana Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan)." UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Haryati, Tri Astutik. "Kosmologi Jawa sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan" 20, no. 2 (2017): 174–89.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Hodriani, Yokabus Ndona, Mangido Nainggolan, Rosramadhana, Usman Alhudawi, dan Junaidi. *Pengantar Sosiologi dan Antropologi*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Huberman, Matthew B. Miles & A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014.
- Hufy, Ahmad Muhammad al. *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah Menuntun Anda Merasakan Pesona Pribadi Nabi Hingga Tergerak untuk Meneladani*. Jakarta: Pustaka Akhlak, 2015.
- Idi, Jalaluddin Abdullah. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. 1 ed. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Ilyas, Y. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI, 2011.
- Irawadi, Rahmad Diki, dan Ali Akbar. "Pandangan Hukum Tokoh MUI Deli terhadap Pemberian Sesajen Pada Pernikahan Adat Jawa." *Jurnal Kertha Semaya* Vol. 13, no. No. 3 (2025).
- Ismanto, Reno. "Maqasid Pernikahan Perspektif Imam al-Gazali Berdasarkan Kitab Ihya 'Ulum al-Din." *Islamitsch Familierecht Journal* 1, no. 1 (2020).
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Izzah, Nurul Aqidatul, Poppy Hippy, Barsih Annor, dan Mahmuddin. "Pendekatan Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam dan Kaitannya dengan Kalimat

- Tauhid.” *Multidisciplinary Indonesian Center Journal* 2, no. 1 (2025).
- Jakaria, Hesti Akila Jahra, Dennisa Amalia Syaka, dan Anis Fauzi. “Hubungan Islam dengan Kebudayaan Jawa.” *Al-Kainah: Journal Islamic Studies* 2, no. 1 (2023).
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jazeri, Mohamad. *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020.
- Jumhuri, Muhammad Asroruddin Al. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Kadi, Anist Suryani. “Konsep Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga.” *MA ’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 58–71.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d. <https://www.kbbi.web.id/>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*. Jakarta: PT Gramedia Pustika, 2008.
- Karimullah, Edy Susanto. “Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal.” *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016).
- “Kecamatan Kradenan dalam Angka (Kradenan Subdistrict in Figures 2023).” Grobogan: BPS Kabupaten Grobogan, 2023.
- Khofifah, Azhar. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Pada Tradisi Larungan di Telaga Ngebel Ponorogo.” UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Kodiran. “Akultuirasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan.” *Jurnal Humaniora*, no. 8 (1998).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. 3 ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Laila, Arofah Aini. “Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz).” *Journal UNESA (Universitas Negeri Surabaya)* 1, no. 1 (2017).
- Laila, Silvi, Rista Fauziah, Muhammad Yusuf, Muhammad Taslim, dan Ibrahim Watora. “Dialectics of Religion and Tradition in Determining the Marriage Day of Javanese Muslims in Papua Province.” *TATHO : International Journal of Islamic Thought and Sciences* 2, no. 2 (2025): 177–91. <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i2.96>.
- Laili, Adisty Nurrahmah, Ega Restu Gumelar, Husnul Ulfa, dan Ranti Sugihartanti. “Akulturasi Islam dengan Budaya di Pulau Jawa.” *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 2 (2021).

- Lannggulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989.
- Liliweri, Alo. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi antar Budaya*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. 2 ed. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Mahdaniar, Andi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Prosesi Perkawinan Berdasarkan Adat Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone." UIN Alauddin Makassar, 2021.
- Mahrus. *Aqidah*. Jakarta: Pustaka Progressif, 2009.
- Maksum, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada., 2016.
- Marsono. *Akultuasi Islam dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Maulidia, ndana Zuyyina Illiyyin Rinata. "Akulturasi dan Perkembangan Isalm di Indonesia dalam Sistem Kalender (Kalender Jawa-Islam)." *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 5, no. 2 (2021).
- Milanguni, Ambaristi Hersita, Budinuryanta Yohanes, Udjang Pairin, dan Anas Ahmadi. "Nilai Filosofis Tradisi Temu Manten pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa." *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 118–23.
- Miles, Matthew B., dan Johnny Huberman, A. Michael Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York City: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muasmara, Ramli, dan Nahrim Ajmain. "Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara." *Tanjak: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020).
- Mudzakir, Abdul Mujib Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Muhaimin. *Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Praktik di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2012.
- Mukarromah. "Pendidikan Islam Integratif Berbasis Krakter." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016).
- Mulia, Ahmad Thib Raya Siti Musdah. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Bogor: Kencana, 2003.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

- Munawir. *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslimin, M. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Hikmah* 15, no. 1 (2021): 1-14.
- Nafi'ah, Zainun, dan Bagus Wahyu Setyawan. "Peran Tradisi Perhitungan Weton Perkawinan Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Dusun Lemah Jungkur, Desa Keniten, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri)." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 18, no. 1 (2022).
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harva Creative, 2023.
- Nasution, Asrindah, dan Rizky Arum. "Acculturation of Javanese Culture with Islam in Indonesia." *Dharmawangsa: International Journal of the Social Sciences, Education and Humanitis* 5, no. 1 (2024): 32–38. <https://doi.org/10.46576/ijssseh.v5i1.4356>.
- Nata, A. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nata, Abbuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan Multidisipliner*. 1 ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nata, Abuddin. *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Fiqih dan Ibadah*. Jakarta: Angkasa, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. 1 ed. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009.
- Ni'mah, Ma'sumatun. *Tradisi Islam di Nusantara*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Ni Putu Gatriyani, dan Rohmah Rifaatul Muthmainnah Wahyudi Mardati Dwi Soegiarto Virtuous Setyaka. *Filsafat Ilmu*. 1 ed. Makasar: CV. Tohar Media, 2023.
- Ni Wayan Sartini. "Menggali Nilai kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)." (*Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*) Vol. 5, No (2009).
- "No Title." n.d. <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/desa/33.15.07.2001>.
- Nur Hidayah. "penerapan nilai dalam pendidikan islam." *Jurnal Mubtadin* vol.2, No. (2019).
- Nurhayati, St., Mahsyar Idris, dan Muhammad Alqadri Burga. *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*. Diedit oleh II. Yogyakarta: CV. Orbittrust Corp, 2020.

- Nurkholiq, Nuria Sundari Mawaddah Warrahmah Ahmad. "Tujuan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Multidisiplin Infonesia* 2, no. 7 (2023): 1426–33.
- Pahlevi, M. Riza, Moh Edi Komara, Cecep Jaenudin, Arief Bahtiar Rifai, dan Fatih Rizqi Wibowo. *Mencari Islam Di Ruang-Ruang Penafsiran*. Pustaka, 2017.
- Pena, Tim Prema. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Press, 2015.
- Prabowo, Dhanu Priyo. *Pengaruh Islam dalam karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Pratiwi, Kinanti Bektı. "Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten." *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 2 (2018).
- Pringgawidagda, Suwarna. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Putra, Lalu Aji Sanjaya, Jamaluddin, dan Kamaruddin Zaelan. "Komparasi Pernikahan Bangsawan Suku Sasak dan Bangsawan Hindu di Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Bara." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 3 (2024): 366–76.
- Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- "Qur'an Kemenag," n.d. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Ramdhani, Tri Wahyudi. "Interelasi Islam dan Agama Serta Adat Jawa." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2019).
- Rauf, Rusmin Abdul. "Maqam Cinta dalam Pandangan Al Ghazaly." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2023): 131–41. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36407>.
- Risyanti, Yustina Denik, Bonaventura Ngarawula, Junianto Junianto, dan Ray Octafian. "The Symbolic Meaning Study of Java's Panggih Wedding Traditions in Surakarta." *Journal of Social Science* 3, no. 3 (2022): 600–608. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i3.350>.
- Rizqi, Chabaibur Rochmanir, dan Nicky Estu Putu Muchtar. "Akulturasi Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 193–201. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Roszi, Jurna Petri. "Akulturasi Nila-nila Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial." *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018).

- Sa'diyah, Faticatus. "Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik)." *Jurnal Al-Thiqah* 3, no. 2 (2020).
- Saebeni, Beni Ahmad. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Saepudin, Ade. "Hubungan antara Islam dan Kebudayaan Jawa." *Jurnal Tsaqofah* 4, no. 2 (2024).
- Samrin. "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 8 No. (2015).
- Samsudin, Mohamad. "Pendidik Dalam Perspektif Islam." *Alashriyyah* 5, no. 2 (2019): 22.
- Santi, Riha Datul Aisyah, Nira Nadella, Nur Indah Aprilia, Muhammad Febrian, dan Sahrul Sori Alom Harahap. "Aksiologi Filsafat dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 3, no. 3 (2023): 17–26. <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i3.471>.
- Santoso, Iman Budhi. *Manusia Jawa Mencari Kebeningan Hati: Menuju Tata Hidup-Tata Laku-Tata Krama*. Yogyakarta: Diandra, 2013.
- Santoso, Shintia Dewi Rohmat Rudi. "Analisis Hukum Islam terhadap Prosesi Wijikan dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Girikarto Lampung Timur." *Jurnal Kelitbangan* 13, no. 1 (2025).
- Sanusi, Aulia Sholichah Iman Nurchotimah Siti Nurbayani Susan Fitriasari Anwar. "Local Wisdom of the Begalan Tradition in Traditional Weddings: Insights from Banyumas-Central Java Indonesia." *International Society for the Study of Vernacular Settlement* 10, no. 8 (2023): 90–102.
- Sayudi, M. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Setiawan, Kodrat Eko Putro. *Maguti (Kajian Simbolisme Budaya Jawa)*. Cirebon: Eduvision, 2019.
- Siregar, Torang. *Etnomatematika Nusantara*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2016.
- Siswayanti, Novita. "Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda." *Jurnal Analisa* 20, no. 2 (2013).
- Sitepu, Nur Alfina Sari, dan Ira Suryani. "Konsep Al Ghazali dalam Perspektif Akhlak dan Relevansinya di Era Modern." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 1819–26.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta., 2019.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatifi, Kualitatifi,dan R&D*. Cet. 28. Bandung: Alfabeta., 2018.

- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Cet. 19. Bandung: Alfabeta., 2013.
- Sulasman. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sulistyowati, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Surya, Tangguh Ramadhani Mintaraga Eman. “Nilai-nilai Aqidah Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al Ghazali.” *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran* 2, no. 1 (2024).
- Susanto, Herri. “Analysis of Symbolic Meaning in The Javanese Traditional Wedding in Panggih Manten in Tulakan District (Semiotics Study: Roland Barthes).” *English National Seminar* 1 (2023).
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta Bungin., 2008.
- Syam, Hidayani, Ira Revia Restu, Liyoni Janika, dan Monica Ayudia. “Peran Agama dan Komunikasi dalam Perkawinan.” *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2025).
- Syamsuddhuha. *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*. Surabaya: Suman Indah, 1990.
- Syarifah, Nurus, dan Zidna Zuhdana Mushthoza. “Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko.” *Jurnal Humanis* 14, no. 2 (2022).
- Tamam, B., Muadin, A., & Al-Adawiyah, R. “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Fenomena* 9, no. 1 (2017).
- Tri Cahyo, Wisnu, Abdul Hamid, dan Badrah Uyuni. “Nilai-Nilai Dakwah dalam Buku Catatan untuk Diriku Karya Haidar Bagir.” *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 4, no. 1 (2022): 1–22. <https://doi.org/10.34005/spektra.v4i1.2468>.
- Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Walad, Muzakkir, Ulyan Nasri, M Ikhwanul Hakim, dan Muh Zulkifli. “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama : Transformasi Karakter Agama.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 265–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4676>.
- Wijaya, Afika Fitria Permatasari Mahendra. “Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 1 (2017).
- Wiyasa, Thomas. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Wulandar, Nuryuana Dwi, Nugraha, dan Anggar Kaswati. “Makna Filosofis

Uborampe Pasang Tarub dan Siraman pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kradenan Jawa Tengah.” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 2 (2023).

Yudhanegara, Firman, Qadriani Arifuddin, Mohammad Hidayat Muhtar, Mas Ahmad Yani, dan Mia Amalia. *Pengantar Filsafat Hukum: Sebuah Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Hukum*. Jambi: Sonpedia Publishing, 2024.

Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2001.

Yusuf, Ali Anwar. *Filsafat Pendidikan Kontemporer*. Banten: Runzune Publisher, 2023.

Zafi, Eka Yuliana Ashif Az. “Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam.” *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*. 8, no. 2 (2020).

Zainuddin. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.

Zainuddin Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Zakiyah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: YPI Ruhama, 1995.

